

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan sektor industri saat ini menjadi salah satu andalan pembangunan nasional Indonesia, yang memiliki dampak positif terhadap penyerapan tenaga kerja, peningkatan pendapatan dan pemerataan pembangunan. Indonesia merupakan salah satu negara yang masuk dalam peringkat 10 besar negara industri di dunia, yang di dalamnya terdapat banyak industri tekstil (Feryl, 2019). Industri tekstil dan produk tekstil merupakan industri yang menjadi prioritas untuk dikembangkan karena memiliki peran strategis sebagai penyumbang devisa negara, karena pada industri tersebut banyak membutuhkan sumber daya manusia (tenaga kerja) dalam jumlah yang cukup besar (Suma'mur, 2009).

Menurut *International Labour Organization* (ILO) tahun 2015, industri garmen mengalami perkembangan yang pesat di wilayah Asia-Pasifik dengan menyumbang sekitar 59,5% dari ekspor global garmen, tekstil dan alas kaki. Pilar ekspor industri non-migas Indonesia adalah subsektor industri tekstil dan produk tekstil (TPT), nilai ekspor industri tekstil dikontribusi dari beberapa sektor yaitu sektor pakaian jadi (60,86%), serat dan benang (36,03%) dan kain (3,10%). Industri tekstil dan pakaian jadi menorehkan kinerja yang baik pada

triwulan pertama tahun 2019. Sepanjang tiga bulan tersebut, pertumbuhan industri tekstil dan pakaian jadi tercatat paling tinggi dengan presentase mencapai 18,98%. Jumlahnya naik secara signifikan dibandingkan periode yang sama pada tahun lalu dengan angka 7,46% dan mengalami peningkatan dari perolehan selama tahun 2018 sebesar 8,73% (Kementerian Perindustrian, 2019). Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2018 menyatakan bahwa industri tekstil terbesar berada di wilayah Provinsi Jawa Tengah dengan jumlah ekspor pada bulan Februari 2018 mencapai US\$ 509, 11 juta.

Persaingan bisnis yang kian ketat membuat perusahaan harus membuat langkah-langkah strategis agar dapat bersaing dengan kompetitor bisnisnya. Konsekuensinya, perusahaan harus menerapkan sistem *shift* kerja sebagai salah satu strategi untuk meningkatkan produktivitas secara maksimal dan efisien serta upaya untuk memaksimalkan profit juga meningkatkan pelayanan dan pemenuhan permintaan kebutuhan konsumen menjadi alasan mendasar bagi perusahaan untuk menerapkan sistem kerja *shift*. Dewasa ini penggunaan sistem kerja *shift* dalam sektor industri bukan menjadi suatu hal yang baru. Wright (2013) dalam Wikansari (2017) menuliskan bahwa hampir 20% angkatan kerja di dunia adalah pekerja *shift* dengan jam kerja di luar pukul 07.00 sampai dengan pukul 18.00.

Menurut Tiyas (2017), kerja *shift* diartikan sebagai pekerjaan pada jam tertentu yang diupayakan perusahaan untuk memaksimalkan produktivitas. Hal ini dimaksudkan untuk memenuhi permintaan konsumen,

serta memberi keuntungan perusahaan seperti, efisiensi kerja dan meminimalkan penambahan jumlah tenaga kerja. Menurut Nurmianto (2018) *shift* kerja diartikan bekerja pada lokasi yang sama (kontinu) atau pada waktu yang berlainan (rotasi). *Shift* kerja berbeda dengan hari kerja biasa, dimana pada hari biasa pekerjaan dilakukan secara teratur pada waktu yang telah ditentukan sebelumnya, sedangkan *shift* kerja dapat dilakukan lebih dari satu kali untuk memenuhi jadwal 24 jam/hari. Alasan dari penerapan *shift* kerja adalah kebutuhan sosial akan pelayanan.

Jumlah jam kerja yang efisien dalam seminggu adalah antara 40-48 jam yang terbagi dalam 5 atau 6 hari kerja. Menurut Manuaba (1990) yang dikutip oleh Tarwaka (2004) menjelaskan bahwa jam kerja berlebihan, jam kerja lembur diluar batas kemampuan dapat memicu munculnya kelelahan, menurunkan ketepatan, kecepatan dan ketelitian kerja. Waktu tambahan kerja maksimum yang efisien adalah 30 menit. Pergeseran waktu kerja dari pagi, sore dan malam dapat menyebabkan kecelakaan akibat kerja karena tidak semua pekerja dapat menyesuaikan diri dengan baik terhadap sistem *shift* kerja tersebut. Untuk mengatasi permasalahan yang timbul pada setiap *shift*, maka banyak perusahaan melakukan perputaran/rotasi *shift* kerja yang biasanya dilakukan setiap 1 kali dalam seminggu (Sucipto, 2014).

International Labour Organization (ILO) membedakan 3 tipe *shift* kerja yaitu diskontinu, semikontinu dan kontinu. Adapun sistem rotasi *shift* kerja menurut *International Labour Organization* (ILO) (1983) dalam

Wikansari (2017) yaitu terdiri dari model 2-2-2 dan model 2-2-3. Model 2-2-2 disebut dengan sistem rotasi pendek (metropolitan rota) dengan masing-masing *shift* lamanya dua hari dan pada akhir *shift* diberikan libur dua hari. Sementara model 2-2-3 disebut dengan sistem rotasi pendek (*continental rota*) di mana salah satu *shift* dilaksanakan selama tiga hari, untuk dua *shift* lainnya dilaksanakan dua hari dan pada akhir periode *shift* diberikan libur dua hari. Siklus ini dilakukan secara bergantian untuk setiap *shift*. Pada akhir *shift* malam diberikan istirahat sekurang-kurangnya 24 jam. Model ini dianjurkan oleh pakar yang berpandangan modern dengan mempertimbangkan faktor sosial dan faktor psikologis untuk industri yang bergerak pada bidang manufaktur dan kontinu.

Menurut Berger dkk (2006) dalam Lientje (2008) menyatakan bahwa tambahan durasi *shift* (*extended-duration shift*) yang didefinisikan bekerja lebih dari 24 jam terus menerus, akan meningkatkan tingkat kesalahan. Untuk mengurangi tingkat kesalahan, Berger dkk (2006) menyarankan untuk melakukan tidur siang pada pekerja *shift* malam, menghilangkan kerja lembur sampai lebih dari 12 jam dan mengerjakan tugas sebelum jam 4 pagi untuk *shift* malam. Pada akhir *shift* malam setelah jam 4 pagi, terjadi perubahan tingkat *cortisol*, suhu badan dan tingkat *melatonin* yang akan berpengaruh pada kinerja pekerja.

Menurut Tayyari dkk (1997) dalam Triana (2014) mengatakan bahwa *shift* kerja memiliki resiko dan mempengaruhi kinerja pekerja termasuk

tingkat kesalahan, ketelitian dan tingkat kecelakaan, lebih baik pada waktu siang hari dari pada malam hari, sehingga dalam menentukan *shift* kerja harus memperhatikan kombinasi tipe pekerjaan, sistem *shift* dan tipe pekerja. Sedangkan menurut Costa (2003) dalam Lientje (2008), *shift* kerja malam berpengaruh terhadap (1) kesehatan fisik, mental dan sosial, (2) mengganggu *psychophysiology homeostatis* seperti *circadian rhythms*, waktu tidur dan makan, (3) mengurangi kemampuan kerja dan meningkatkan kesalahan dan kecelakaan, (4) menghambat hubungan sosial dan keluarga dan (5) adanya faktor resiko pada saluran pencernaan, sistem syaraf, jantung dan pembuluh darah.

Berdasarkan hasil penelitian Joelian, dkk (2015) tingkat kecepatan rata-rata *shift* pagi, siang, dan malam saat sebelum bekerja mengalami peningkatan dimana kecepatan rata-rata untuk *shift* pagi sebesar 13,13 detik, *shift* siang sebesar 13,03 detik, *shift* malam sebesar 20,50 detik. Setelah bekerja, tingkat kecepatan rata-rata *shift* pagi sebesar 13,63 detik *shift* siang sebesar 13,34 detik, pada *shift* malam sebesar 20,34 detik.

Tingkat konsistensi rata-rata *shift* pagi, siang dan malam sebelum bekerja mengalami peningkatan sebesar 7,61 pada *shift* pagi, 7,35 pada *shift* siang dan 6,08 pada *shift* malam. Sedangkan tingkat konsistensi rata-rata *shift* pagi, siang dan malam setelah bekerja mengalami peningkatan dimana tingkat konsistensi rata-rata *shift* pagi sebesar 7,86, *shift* siang sebesar 6,91 dan *shift* malam sebesar 6,33 (Joelian, 2015).

Tingkat ketelitian rata-rata sebelum bekerja untuk *shift* pagi sebesar 23,67 kemudian mengalami peningkatan pada *shift* siang menjadi 16,19 dan mengalami penurunan saat *shift* malam menjadi 22,43. Sedangkan tingkat ketelitian rata-rata *shift* pagi, siang dan malam setelah bekerja tingkat ketelitian rata-rata *shift* pagi sebesar 22,49 mengalami peningkatan pada *shift* siang menjadi 14,85 dan mengalami penurunan pada *shift* malam menjadi 22,33 (Joelian, 2015).

Berdasarkan survei pendahuluan yang dilakukan pada unit *Weaving II* di PT. Dan Liris, terdapat 5 (lima) sub unit pada unit *Weaving* yaitu *warping*, *sizing*, *reaching*, penenunan dan *inspecting*. Pada PT ini menerapkan sistem kerja 3 (tiga) *shift* dengan waktu kerja 8 (delapan) jam dimana 7 (tujuh) jam untuk bekerja dan 1 (satu) jam untuk istirahat.

Wawancara yang telah dilakukan secara acak kepada 10 pekerja *shift* di unit *Weaving II* PT. Dan Liris Sukoharjo, terdapat 7 pekerja melakukan pekerjaan kurang teliti sehingga mengakibatkan kesalahan produksi, seperti pembuatan kanji yang terlalu encer dan kasar, salah memasukan kode produksi pada mesin, salah memasukan benang pada lubang, salah memotong dan menyisir kain. Terkait tingkat kecepatan dalam menyelesaikan pekerjaan dari ketiga *shift* tidak ada perbedaan waktu karena ada target produksi yang harus dipenuhi.

Berdasarkan kajian literatur dan hasil survei pendahuluan maka peneliti melakukan penelitian lebih lanjut tentang Perbedaan Tingkat

Ketelitian, Kecepatan, dan Konstansi dengan menggunakan Kerja *test Bourdon Wiersma* Pada Pekerja *Shift* Pagi, Siang dan Malam di PT. Dan Liris Sukoharjo.

B. Rumusan Masalah

Apakah ada perbedaan tingkat ketelitian, kecepatan, dan konstansi kerja pada pekerja *shift* pagi, siang dan malam di PT. Dan Liris Sukoharjo?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui perbedaan tingkat ketelitian, kecepatan, dan konstansi kerja pada pekerja *shift* pagi, siang dan malam di PT. Dan Liris Sukoharjo.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan penerapan pola *shift* kerja di PT. Dan Liris Sukoharjo.
- b. Menilai dan menganalisis tingkat ketelitian kerja di PT. Dan Liris Sukoharjo.
- c. Menilai dan menganalisis kecepatan kerja di PT. Dan Liris Sukoharjo.
- d. Menilai dan menganalisis kontansi kerja di PT. Dan Liris Sukoharjo.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Pekerja

Peneliti dapat berbagi ilmu dan informasi tentang penerapan *shift* kerja pada pekerja.

2. Bagi Industri Tekstil

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber informasi dan pertimbangan berkaitan dengan penerapan *shift* kerja, guna untuk meningkatkan tingkat ketelitian, kecepatan kerja dan mengurangi tingkat kesalahan kerja pada pekerja *shift*.

3. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi oleh peneliti selanjutnya dengan tema yang sama.